

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Penggerak

a. Pengertian Guru Penggerak

Pada laman Kemendikbud dikemukakan, Guru Penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mampu menerapkan kemerdekaan dalam belajar dan ikut serta menggerakkan ekosistem dunia pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Terlihat jelas dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid serta menggerakkan seluruh lingkungan pendidikan yang lebih baik. Menteri Pendidikan dan kebudayaan, menyampaikan bahwa Guru Penggerak adalah ujung tombak perubahan signifikan pendidikan Indonesia. Menurut (Mulyasa, H. E., 2020), mengatakan bahwa peran guru penggerak adalah membuat perubahan di sekolah melalui perubahan kecil di kelas melalui pembelajaran dan pengiriman siswa untuk membantu menyeimbangkan tuntutan perkembangan yang semakin kompleks, yang dibawa oleh inovasi dan kreativitas. Dengan pemberlakuan program Guru Penggerak, dunia pendidikan lebih berpihak pada peserta didik sehingga tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas-

cerdas secara akademik tetapi juga akan memiliki karakter yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Program Guru Penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah. Guru penggerak harus mampu mengajar dan mengelola pembelajaran secara efektif dengan menggunakan teknologi yang ada, berbicara bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan terus melakukan refleksi dan peningkatan pembelajaran. (Pendi, Y. O., 2020).

Disimpulkan bahwa Guru Penggerak adalah seorang pemimpin perubahan dalam pembelajaran dan teladan bagi guru lain untuk mengembangkan pendidikan dan mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guru Penggerak motor penggerak komunitas belajar bagi setiap rekan guru di sekolahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan peserta didik yang Pancasila.

Menjadi seorang Guru Penggerak, guru diwajibkan mengikuti setiap tahapan seleksi dan pendidikan guru penggerak dalam kurun waktu 6 bulan. Selama proses pendidikan, setiap calon Guru Penggerak akan dibimbing oleh instruktur profesional, fasilitator tangguh, dan

pendamping yang berpengalaman. Program Guru Penggerak adalah program kepemimpinan pendidikan bagi guru sehingga kelak akan menjadi pemimpin dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi pelatihan daring (dalam jaringan), konverensi, lokakarya, dan pendampingan bulan bagi calon Guru Penggerak. Dan tentunya selama mengikuti program, setiap guru tetap menjalankan tugas pokoknya yakni mengajar sebagai guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak, dijelaskan bahwa tujuan adanya pendidikan untuk guru penggerak adalah untuk “(1). *Merencanakan, melaksanakan, menilai dan merefleksi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya; (2). Berkolaborasi dengan wali atau orang tua peserta didik, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan visi, misi dan program dari satuan pendidikan; (3). Mengembangkan kompetensi secara mandiri dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi terhadap praktik pembelajaran; dan (4). Menumbuh kembangkan ekosistem pembelajaran melalui olah rasa, karsa, olah raga, dan olah pikir berdsama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela*”. Menjadi Guru Penggerak juga diperlukan kemampuan yang sebanding dengan tujuan dan juga peran yang akan dilaksanakan dari Guru Penggerak itu sendiri.

b. Peran Guru Penggerak

Selain untuk mewujudkan merdeka belajar di masa era revolusi 4.0. program guru penggerak juga akan berguna untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Sehingga melalui program ini para tenaga dapat memperoleh berbagai pelatihan untuk menambah wawasan dan kemampuan para tenaga pendidik sehingga para tenaga pendidik dapat Bersama pemerintah untuk mewujudkan merdeka belajar. Belajar merdeka akan menghasilkan siswa yang cerdas dalam mengingat contoh serta memiliki kemampuan ilmiah dan berpikir yang tinggi dalam menyelesaikan suatu masalah. Sekolah yang berfokus pada siswa dengan penekanan pada karakter siswa, pertemuan, kemudian, pada titik itu, sudut pandang, serta pengalaman, bakat dan minat mereka, batasan dan kebutuhan dalam sistem pembelajaran. Cara berpikir belajar bebas menghadirkan makna yang sangat mendalam, ketika menunjukkan jiwa dan bagaimana mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang bebas sebagai prioritas utama, bebas dalam tubuh dan bebas sebagai perhatian utama.

Melalui pembelajaran otonom, iklim pengajaran publik yang lebih baik dibuat, sehingga akan memperkenalkan lingkungan pengembangan yang benar-benar cocok untuk menciptakan SDM yang dominan dan tergambar. Gagasan belajar gratis sangat mengkhawatirkan kapasitas mental dan keunikan setiap individu siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan

bahwa yang memimpin penyesuaian sekolah untuk pembelajaran mandiri adalah masing-masing individu pendidik. Instruktur mengemudi tidak akan hanya mengikuti program pendidikan yang didukung, tetapi juga berusaha mengubah seluruh gerakan belajar untuk mencapai norma. Profil Pelajar Pancasila adalah siswa yang menerima, bertakwa, berbudi pekerti luhur, lebih inventif, bersedia bekerja sama, memiliki rasa keragaman, dapat berpikir pada dasarnya, dan dapat mandiri. Instruktur mengemudi memiliki kemampuan luar biasa dalam pembelajaran gratis, khususnya menjadi seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengawasi pembelajaran menggunakan inovasi yang tersedia dengan terus berefleksi, serta perbaikan tanpa henti sehingga siswa juga terpacu untuk lebih mengembangkan prestasi ilmiah mereka secara mandiri.

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Iwan Syahril menjelaskan bahwa guru penggerak akan memiliki peran untuk memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan mindset pembelajaran (Satriawan, dkk. 2021). Guru yang sudah ikut dalam program pendidikan Guru Penggerak dan telah dinyatakan lulus dapat membagikan ilmu, pengalaman, dan keterampilannya kepada guru lain baik di sekolah masing-masing maupun sekolah lain. Kemendikbud mendorong supaya Guru Penggerak dapat melaksanakan perannya sebaik mungkin

dalam menggerakkan komunitas belajar guru dan menjadi rekan guru dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Menurut Kemdikbud (2020), peran dari Guru Penggerak adalah sebagai berikut:

- 1) Menggerakkan komunitas belajar sesama guru di sekolah dan di wilayahnya.
- 2) Menjadi pengajar praktik dan contoh bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah.
- 3) Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah
- 4) Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- 5) Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.

Berdasarkan SK Dirjen GTK Kemendikbudristek No. 1302 Tahun 2022, Guru Penggerak siap menjadi pemimpin pembelajaran yang bisa untuk:

- 1) Merancang, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan di masa depan;
- 2) Menjalinkan kerjasama untuk bergotong royong dengan orang tua, rekan sejawat, dan komunitas untuk mengembangkan

- (merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi) visi dan program sekolah;
- 3) Terus mengembangkan kompetensi secara mandiri berdasarkan hasil refleksinya terhadap praktik pembelajaran yang sudah dilaksanakan; dan
 - 4) Menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar melalui olah rasa, karsa, raga, pikir bersama dengan rekan sejawat dan komunitas secara sukarela dan kolegal.

Peran-peran Guru Penggerak pada saat ini sangat penting untuk bisa menunjang memajukan pendidikan Indonesia yang lebih baik dimasa depan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia yang sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. Hal ini dikarenakan peran guru penggerak membawa dampak positif terhadap sesama rekan guru maupun peserta didiknya.

Terkait peranan guru penggerak, penulis menyimpulkan bahwasanya peran guru penggerak dijadikan dua indikator dalam variabel X (Peran Guru Penggerak), dimana variabel tersebut adalah (1). Penggerak Perubahan dan (2). Menjadi Tauladan. Hal ini dikarenakan guru penggerak dirancang untuk membawa perubahan dalam jenjang pendidikan yang menaunginya untuk lebih baik, baik dalam hal cara mengajar, media pembelajaran maupun pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, menjadi tauladan seorang guru memang sejatinya menjadi contoh dari peserta didiknya, akan tetapi

disini guru penggerak bukan hanya menjadi contoh bagi peserta didiknya melainkan juga untuk sesama rekan guru.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai Pancasila, dimana Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia yang merupakan kiblat dalam tatanan hidup bangsa. Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi nasional dari negara Indonesia memiliki konsekuensi logis untuk menerima dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan pokok bagi pengaturan penyelenggaraan bernegara. Sebagai nilai dasar Pancasila diwujudkan menjadi norma hidup bernegara, yang mana kemudian dijabarkan ke dalam norma sebagai praksis dalam kehidupan bernegara.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nadiem Anwar Makarim (2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila. Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis

Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan (Ismail, dkk, 2021: 79-80). Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari Profil Pelajar Pancasila, yang tertuang dalam Renstra Kemendikbud (2020) dan dijelaskan kembali oleh Mendikbud, antara lain:

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.
- 2) Berkebhinekaan global.
- 3) Gotong Royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar Kritis.
- 6) Kreatif.

Kearney (2020) berpendapat bahwa keenam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai 2035, yang disebabkan oleh perubahan

teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global (Rusnaini, dkk, 2021: 233). Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah profil yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Profil Pelajar Pancasila meliputi 6 indikator yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

b. Ciri dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020, berikut ciri serta elemen yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila:

Gambar 2.1 Profil Pelajar Pancasila



Sumber: ditpsd.kemdikbud.go.id

- 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a. Akhlak beragama.
- b. Akhlak pribadi.
- c. Akhlak kepada manusia.
- d. Akhlak kepada alam.
- e. Akhlak bernegara.

Dalam hal ini dimaksudkan peserta didik mempunyai akhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui ajaran agama serta keyakinannya dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajar Pancasila

memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritualitas, memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam (Rusnaini, dkk, 2021: 238). Yang dimaksud beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia yakni beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan takwa dan selalu mengedepankan berakhlak mulia.

2) Berkebhinnekaan Global.

Bhineka Tunggal Ika adalah moto atau semboyan Indonesia, *bhineka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, dan *ika* berarti itu, jadi *Bhineka Tunggal Ika* berarti berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan (Salim, 2017: 67). Elemen kunci berkebhinnekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain:

- a) Mengenal dan menghargai budaya.
- b) Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan global

Yang dimaksud berkebhinnekaan global adalah pelajar Pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

3) Bergotong Royong

Menurut Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia gotong royong dibagi dalam dua kategori, yaitu gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Bentuk gotong royong tidak hanya terpaku dalam hal kerja bakti, melainkan juga sikap saling tolong menolong juga termasuk didalamnya (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Adanya bergotong royong peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk bekerjasama, yaitu kompetensi dalam melaksanakan kegiatan dengan tulus dan ikhlas sehingga kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan lancar, mudah dan ringan (Sukaesih, dkk. 2021). Peserta didik yang sudah menjadi Pelajar Pancasila tahu bagaimana dalam bekerjasama dan berkolaborasi dengan temannya. Dalam sebuah kegiatan ataupun pekerjaan, semuanya selalu memerlukan kerja sama, serta sangat memerlukan kolaborasi yang baik apalagi di masa indutrsi 4.0 seperti ini. Terdapat tiga elemen yang terkandung di dalam gotong royong, diantaranya adalah a). mampu untuk kolaborasi, b). memiliki kepedulian yang tinggi, dan c). saling berbagi dengan sesama (Inayah, 2021).

4) Mandiri

Mandiri adalah sebuah sikap seseorang mampu berdiri sendiri tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain

(Awaliyah, 2021). Adanya Profil Pelajar Pancasila, diharapkan seorang peserta didik yang ada di Indonesia adalah siswa yang mandiri, dimana siswa yang mempunyai tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dari hasil kerja kerasnya sendiri. Elemen utama dari mandiri meliputi a). Pemahaman tentang diri dan kondisi yang sedang dialami peserta didik, dan b). Regulasi diri (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbudristek, 2022).

5) Bernalar Kritis

Bernalar kritis adalah sebuah kondisi dimana seseorang harus berfikir secara rasional mengenai suatu hal dan bisa memberikan sebuah simpulan. Seorang Peserta didik yang bernalar kritis adalah seorang pelajar Pancasila yang mana dapat secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, bisa membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis sebuah informasi yang diperoleh, mengevaluasi, dan juga dapat memberikan sebuah kesimpulan (Hadhil, dkk. 2021).

Adapun elemen dari bernalar kritis adalah a). Mampu untuk memperoleh serta memproses informasi serta membuat gagasan, b).

Bisa menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c). Merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan membuat keputusan.

6) Kreatif

Seorang yang kreatif adalah seseorang yang memiliki daya sebuah kemampuan untuk menciptakan suatu hal. Seorang peserta didik, dalam profil pelajar Pancasila diharapkan mampu memiliki kreatifitas yang tinggi, dimana peserta didik tersebut dapat memodifikasi dan membuat hal-hal yang orisinal karena ide yang dimiliki, bermakna, berguna, dan berpengaruh. Seorang Pelajar Pancasila harus bisa menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu secara pro aktif dan mandiri guna memperoleh metode-metode inovatif lain yang bervariasi setiap harinya. Seperti ciri yang lain, kreatif juga memiliki elemen dasar yang mendalami, yaitu a). Mampu menciptakan ide orisinal, b). Memiliki tindakan yang orisinal untuk membuat karya orisinal, dan c). Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Ismail, dkk. 2021). Pada hakikatnya kreatif menurut Robert J. Stenberg berlandaskan pada konsep dengan berbagai pendekatan-pendekatan ilmu yang multi disiplin sehingga kreatif tidak hanya dilihat dari satu disiplin ilmu saja melainkan banyak hal yang berbeda antar ilmu yang dimiliki oleh seorang individu (Riyanti, 2019).

Disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan pelajar Pancasila apabila sudah bisa memiliki karakter yang sesuai dengan ciri-ciri Profil pelajar Pancasila. Keenam ciri dan elemen yang ada didalam

profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Menciptakan pelajar Pancasila perlu diperlukan upaya-upaya dan kerjasama dengan berbagai pihak yang bergelut dibidang pendidikan. Di dalam pelajar Pancasila diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam pendidikan dimaksudkan bagi mereka para pembelajar yang mempunyai kemampuan global dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang ada didalam Pancasila. Sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul hal yang perlu diperhatikan adalah terkait teknis kebutuhan dilapangan dan juga hasil orientasi kelulusan yang diciptakan supaya bisa menghadapi perkembangan dimasa depan (Nadiroh, dkk. 2020).

Perwujudan enam karakteristik Pelajar Pancasila adalah dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang dijadikan landasan pembangunan nasional untuk menciptakan Pelajar Pancasila. Agar tercapainya hal tersebut, diperlukan gerakan seluruh elemen masyarakat dan tidak hanya terfokus pada sekolah saja. Melihat hal ini, diharapkan program yang diadakan dapat membantu guru dalam membimbing peserta didik menjadi pelajar pancasila dengan menggunakan berbagai gagasan inovasi baru yang mungkin belum terfikirkan oleh para guru sebelumnya. Semakin terwujudnya

profil Pelajar Pancasila, akan banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter serta dapat belajar dari lingkungan yang ada disekitarnya (Sufyadi, dkk. 2021).

Untuk penelitian profil pelajar pancasila dilaksanakan pada saat jam pelajaran P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Di mana untuk materi P5 sendiri dibagi menjadi 6 tema yang sama pada setiap masing-masing fase. Materi P5 yang akan diajarkan di sekolah di Kecamatan Pejagoan untuk tahun pelajaran 2024/2025 adalah materi P5 dengan tema “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Kewirausahaan” yang masing-masing tema di dalamnya memuat 6 karakter dari profil pelajar Pancasila. Adapun karakter Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Sebaran karakter profil pelajar pancasila

No.	Tema	Karakter yang Dinilai
1.	Gaya Hidup Berkelanjutan Fase C	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. 2. Berkebhinekaan Global. 3. Bergotong Royong. 4. Mandiri. 5. Bermalar Kritis. 6. Kreatif.
2.	Ke wirausahaan Fase C	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. 2. Berkebhinekaan Global.

		3. Bergotong Royong. 4. Mandiri. 5. Bermalar Kritis. 6. Kreatif.
--	--	---

B. Penelitian yang Relevan

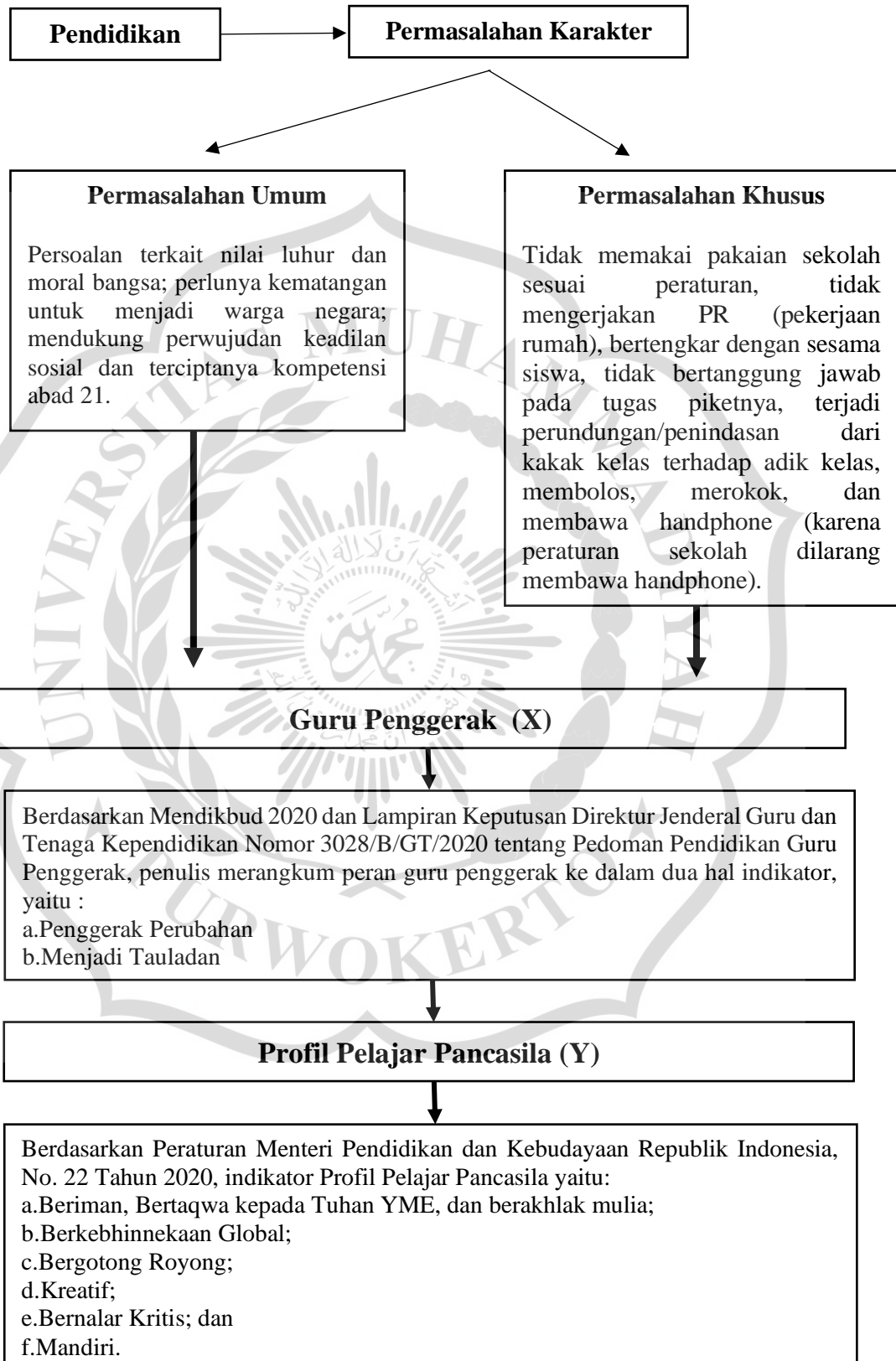
Tabel 2.2 Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Relevansi
1.	Riza Ambarwati, 2022, Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Mata pelajaran PPKn sebagai Upaya Perwujudan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 2 Sukoharjo.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel X penelitian ini yaitu Penguatan Nilai-Nilai Pancasila.	Relevansi terletak pada penggunaan variabel Y yakni Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan metode penelitian yakni menggunakan metode deskriptif kuantitatif.
2.	Riza Yunita, 2022, Analisis Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Proses Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas VII E di SMP Negeri 1 Maro Jambi.	variabel Y penelitian ini yaitu proses pembelajaran PPKn dan metode penelitiannya kualitatif.	Relevansi terletak pada variabel X yaitu tentang profil pelajar Pancasila.
3.	Kirana Silvia, 2022, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel Y penelitian ini yaitu pembelajaran PAI dan metode penelitiannya kualitatif.	Relevansi terletak pada variabel X yaitu tentang profil pelajar Pancasila.
4.	Rifani Anggraini, 2023, <i>Perceptions of Guru Penggerak About Managerial</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel Y	Relevansi penelitian ini adalah pada variabel X

	<p><i>Ability in Building Conducive Schools.</i></p>	<p>penelitian ini yaitu <i>building conducive</i> (membangun kondusif)</p>	<p>yaitu tentang guru pe nggerak.</p>
--	--	--	---------------------------------------



C. Kerangka Pikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil hipotesa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara peranan Guru Penggerak dengan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.
2. H_a : Terdapat pengaruh signifikan antara peranan Guru Penggerak dengan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

